

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Secara garis besar teori kepemimpinan yang telah diuraikan cara-cara memimpin maupun yang dipimpin demi terwujudnya ajaran Islam maka perlu dilakukan tiga pendekatan, yaitu teori sifat, teori perilaku dan teori kepemimpinan situasional.

Kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (*ulumat*), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (*nur*), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian.

Teori *tu'minuna billah* dalam prinsip kepemimpinan profetik ialah prinsip keimanan yang sejati. Iman merupakan salah satu bentuk "kepercayaan" tanpa sebuah konsekuensi yang nyata. Manusia akan menemukan pribadi yang sempurna jika mereka dapat mengatur hatinya atau mengarahkan hidupnya terhadap sesuatu yang abstrak hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Begitu pun dengan kepemimpinan profetik yang mana bentuk pola, model, pengarahan, serta gaya, dibangun berdasarkan prinsip keadilan sebagai bentuk perwujudan dari sifat Allah.

Pola kadilan dalam kepemimpinan profetik bukan hanya merupakan tugas seorang Nabi saja, melainkan juga tugas Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebuah perlakuan adil merupakan bagian dari persaksian Allah untuk umatnya.

Adapun sosok pemimpin tauladan harus memenuhi 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rasul, yakni:

- a) *Siddiq*, yaitu jujur, benar berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.
- b) *Amanah*, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.
- c) *Tabligh*, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran dan sebagainya.
- d) *Fathanah*, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

Selain itu dalam pengimplementasian kepemimpinan profetik, seorang pemimpin dapat menerapkan beberapa tipe kepemimpinan yang lebih dahulu diterapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*, yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan *laissez faire*, dan kepemimpinan demokratis. Hal tersebut dikarenakan kepemimpinan profetik bersifat situasional.

Berdasarkan uraian di atas, maka kepemimpinan profetik merupakan model kepemimpinan yang sangat ideal digunakan di tengah era disrupsi saat ini. Karena merujuk pada sejarah kepemimpinan masa Nabi bahwasanya, kepemimpinan itu telah lebih dahulu mencapai puncak kejayaan dalam berbagai

dimensi atau aspek kehidupan saat itu, baik itu pada aspek kepemimpinan keluarga, dakwah, bisnis, sosial-politik, pendidikan, hukum, maupun militer. Harapannya apabila model kepemimpinan ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di Indonesia, akan berdampak pada kesejahteraan serta kemajuan bangsa Indonesia.

Kepemimpinan kenabian (*profetic leadership*) pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 8, 9 dan 10 Kota Banjarmasin dari kajian mendalam peneliti terhadap konsep dan praktik di sekolah dasar Muhammadiyah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan baik dalam integrasi program yang menjadi ciri khas sekolah Muhammadiyah penekanannya melalui mata pelajaran ISMUBA (Al Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab). Hal ini yang menjadi spirit dan ruhnya sekolah Muhammadiyah.

Kehadiran sekolah Islam termasuk sekolah Muhammadiyah yang sangat berkontribusi terhadap kemajuan di bidang pendidikan mampu merubah paradigma dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya ke lembaga pendidikan bernuansa Islami. Dengan demikian sekolah dasar Muhammadiyah merupakan ujung tombak dalam menyikapi tantangan umat dari pengaruh dan paham-paham sekuler

Muhammadiyah adalah organisasi terbesar di Indonesia dengan jumlah amal usaha dalam bidang pendidikan yang banyak. Banyaknya perguruan Muhammadiyah ini menjadi peluang sekaligus tantangan untuk mengelolanya. Pendidikan yang sudah berjalan ini perlu dikuatkan kembali fungsinya. Pendidikan Muhammadiyah memiliki empat dasar semangat yaitu, pendidikan,

pelayanan, dakwah, dan perkaderan. Empat semangat itu yang tidak boleh padam. Pendidikan sebagai pelayanan dan pendidikan dan juga tidak mengesampingkan fungsi dakwah dan perkaderan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka dalam menghimpun data dengan fakta yang ada dilapangan mengenai kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) perlu analisis data penelitian dengan memperhatikan jalur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Kepribadian sosok pimpinan yang meniru sifat siddiq yang ada pada kepala sekolah SD Muhammadiyah 8, 9 dan 10 diantaranya, yaitu:

- 1) Tauhid (keyakinan akan kesaan Tuhan)
- 2) Jujur
- 3) Sabar yang produktif dan dinamis
- 5) Penuh Kesyukuran
- 6) Istiqomah

Sebagai Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan melaksanakan EMASLIMO (*Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leadership, Inovator, dan Motivator*).

B. Saran-Saran

Dari pemaparan mengenai kepemimpinan kenabian (*prophetic leadershi*) pada sekolah dasar Muhammadiyah Kota Banjarmasin khususnya pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah di bidang Pendidikan maka pada kesempatan ini penulis memberikan saran dan masukan, sebagai berikut.

1. Untuk pimpinan persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan antara penyelenggaran dan pengelola perlu merumuskan bersama untuk pengembangan baik secara fisik, persiapan sumber daya manusia maupun yang berkaitan dengan peraturan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
2. Pimpinan Amal Usaha Muhammadiyah / kepala sekolah untuk menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengembangkan dan kemajuan sekolah harus sinergi dengan warga sekolah yang menjadi bagian dari sekolah itu sendiri sehingga dalam pelaksanaan program dan kegiatan sekolah dapat tercapai visi, misi dan tujuan dari sekolah
3. Mengingat bahwa penelitian ini belum sepenuhnya tuntas, masih banyak kekurangan dan keterbatasan waktu maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.